

SISTEM PERTANIAN PADI LADANG DI DESA NGIDIHO KECAMATAN GALELA BARAT KABUPATEN HALMAHERA UTARA

Jusan Yusuf¹, Safrudin Abd Rahman²

^{1,2} Universitas Khairun

jusanyusuf@gmail.com

Abstract

This study was conducted to see the dryland rice production system in Ngidiho Village, West Galela District, North Halmahera Regency. The dryland rice production system in the Ngidiho community is still maintained to this day. The assumption is that this dryland rice system research is caused by certain factors, therefore, this study is to describe the dryland rice production system in the Ngidiho Village community as well as reveal various factors that underlie it, using a descriptive qualitative method. This study aims to answer several problems in the lives of dryland rice farming communities and become a learning experience for the author and also gain knowledge, and experience, from the local community. The method used in this study is descriptive qualitative by taking samples in the form of interview instruments proven by documentation. This method is used to analyze the development of the lives of the Ngidiho Village farming community and the uniqueness of work towards a productive community in farming.

Keywords: Dryland Rice Farming System

PENDAHULUAN

Maluku Utara merupakan pulau dengan sumber daya alam melimpah yang dapat dimanfaatkan oleh penduduk asli. Pertanian, misalnya, berfungsi sebagai pilar fundamental perekonomian dengan menghasilkan sumber pendapatan yang dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari para petani. Dengan memanfaatkan lahan pertanian, individu memiliki kemampuan untuk mengembangkan beragam tanaman yang dapat dikonsumsi dan dimanfaatkan. Salah satu contohnya adalah padi. Beras adalah tanaman budidaya yang sangat penting dalam budaya manusia. Padi dikategorikan menjadi berbagai varietas, antara lain padi lahan basah, padi rawa, dan padi ladang. Sedangkan di Desa Ngidiho, fokus minat dan subjek penelitian adalah para petani padi.

Masyarakat Desa Ngidiho

memanfaatkan sawah yang telah diolah selama berabad-abad. Di sekitar sini terdapat banyak tanaman pisang, singkong, dan ubi jalar. Namun fokus utama budidaya pertanian masyarakat adalah padi yang mempunyai arti penting sebagai makanan pokok. Patut dicatat bahwa sebagian besar penanaman padi di daerah ini merupakan hasil dari pengetahuan dan praktik leluhur yang diturunkan dari generasi ke generasi, terutama dari nenek dan nenek moyang.

Dalam penelitian ini akan ditelusuri bagaimana kehidupan sosial ekonomi masyarakat serta tradisi yang masih dipertahankan di Desa Ngidiho yang berkaitan dengan padi ladang yang serta proses penanaman yang dilakukan dengan alat-alat tradisional hingga akhir batas sampai sekarang dan pembudidayaan padi ladang pada tahun 1930-an. Penelitian ini dilakukan di sebuah desa yang berada di Kabupaten Halmahera Utara Desa Ngidiho

dan sangat berbeda dengan lingkungan lainnya. Sebab Desa Ngidiho yang kini masih mengembangkan petani padi ladang untuk dijadikan sebagai bahan kebutuhan konsumsi (makan) keseharian masyarakat setempat.

Padi ladang merupakan salah satu jenis tanaman pangan yang dibudidayakan pada lahan non-irigasi, berbeda dengan padi lahan basah. Hal ini menarik jika mempertimbangkan fenomena sosial, faktor ekonomi, dan unsur budaya. Fokus utama penulis adalah melakukan studi tentang Sistem Sawah di Desa Ngidiho, mulai dari awal tahun 1930an hingga saat ini.

Pemahaman penduduk lokal sering kali berkembang seiring dengan kemajuan informasi ilmiah mengenai sistem pertanian. Pengetahuan dalam komunitas lokal biasanya mengalami inovasi internal dan eksternal, yang mengarah pada pembaharuan. Konsep kearifan lokal telah menunjukkan dinamisme dan kemampuan beradaptasi yang luar biasa dalam menanggapi kemajuan ilmu pengetahuan. Menurut Winarto (2012: 2), salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap transisi ini adalah meluasnya implementasi program pembangunan di seluruh dunia, yang secara eksklusif didasarkan pada kerangka pengetahuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Gambar di atas menggambarkan potensi evolusi budaya pada masyarakat kecil di tengah pesatnya ekspansi ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pertanian, seperti yang dijelaskan oleh Jhonson dalam penelitian Winarto (2012: 2). Karena terbatasnya penelitian yang dilakukan mengenai pertanian padi sawah di masyarakat Halmahera Utara, khususnya mengenai pengetahuan dan dinamika lokal dalam kelompok tani, maka terdapat kebutuhan yang jelas untuk melakukan studi khusus terhadap petani

padi sawah di Halmahera Utara.

MASYARAKAT NGIDIHO DAN PADI LADANG

Bercocok tanam di ladang merupakan suatu bentuk mata pencaharian manusia yang lambat laun akan hilang dan diganti dengan bercocok tanam menetap. Seperti bercocok tanam di ladang diperairan air sungai. Namun yang dimaksud di sini dengan petani padi ladang adalah bukan padi yang berasal dari sungai namun tetapi padi yang berasal dan ditanam di lahan yang kering.

1. Pengetahuan Tentang Lahan

Penduduk Desa Ngidiho memiliki pemahaman yang mendalam tentang kondisi lahan dan mengolah sawah sesuai dengan karakteristik dan ukuran lahan masing-masing. Meskipun demikian, penduduk lokal yang memiliki luas kebun lebih dari satu hektar biasanya menghasilkan panen atau pendapatan yang besar. Namun, tingkat keberhasilan mereka bergantung pada prosedur awal mengolah sawah.

Kana Ngidiho ka o tona da ngodu ai subur ngaroko muura deo musim kemarau maga lo nako kao iko po dato, tamate, gosora deo kia li maga tetap kai oho. Kana ma tona na datotogoi na ai hiwa so da ngodu ma tona ka damu uddu de tona tua nane na ai hiwa. So nako o gosora po dato, igo po dato, maga na mia pupuk kawa, so nako tamo mi dato na maga mabinuka de pupuk mia pake duma ma pupuk maga misi biau na kao doro ma batiku dika.

Artinya: Di Desa Ngidiho, kondisi lahan yang masih subur baik pada musim hujan maupun kemarau, memungkinkan tumbuhnya tanaman seperti kelapa, tomat, pala, dan lain-lain dengan sukses. Tidak ada landasan kokoh di area ini; seluruh wilayahnya berbukit-bukit dan tidak

ditumbuhi tumbuh-tumbuhan. Meskipun kami menanam pala dan kelapa, kami telah menghentikan penggunaan pupuk untuk tanaman tersebut. Namun, jika menyangkut sawah, kami sering menggunakan pupuk, meski hanya di dalam lahan kebun.

2. Masyarakat Ngidiho dan Lingkungannya

Dalam kehidupan manusia, rezeki mencakup lebih dari sekedar makanan, mencakup pemenuhan kebutuhan tambahan seperti pakaian dan rezeki. Untuk memenuhi kriteria ini, suami mengambil tanggung jawab, namun dalam keadaan tertentu, anggota keluarga lainnya, seperti istri atau anak, juga dapat memberikan dukungan.

Dalam konteks sosial dan kelompok, ketika seorang individu mempunyai tantangan, anggota masyarakat lainnya secara aktif memberikan bantuan melalui upaya kooperatif dan mengakui kebutuhan satu sama lain, dengan tujuan untuk meringankan beban tersebut. Meliputi kegiatan seperti menanam padi, akad nikah, dan berbagai acara lainnya.

3. Padi Ladang (kisah asal mula persawahan)

Pada zaman dahulu, khususnya di Desa Ngidiho, pengetahuan masyarakat mengenai budidaya padi sawah masih minim. Keberadaan penduduknya bergantung pada metode pertanian alternatif, seperti singkong, ubi, dan pisang, untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari.

Pada tahun 1930-an, masyarakat Desa Ngidiho mulai mengenal keberadaan persawahan. Seiring waktu, orang-orang semakin mengenal jenis padi ini dan mulai membudidayakannya sebagai sumber makanan utama mereka. Produksi padi di dataran rendah Galela, khususnya di Desa Ngidiho, telah dilakukan selama puluhan tahun.

Namun demikian, pertumbuhan tanaman padi pertama kali tumbuh subur, terutama di permukaan tanah yang terjal, di sepanjang tepian sungai, atau di aliran sungai yang deras. Berkat kemajuan yang pesat, masyarakat mulai melakukan praktik menanam padi di lahan kosong pada periode tersebut. Pada periode ini, terdapat beberapa tanaman asli lainnya, antara lain singkong, ubi jalar, dan pisang, yang menjadi sumber makanan lokal. Meski demikian, penanaman padi secara konsisten mendapat prioritas lebih tinggi sebagai sumber utama penghidupan masyarakat.

Oleh karena itu, masyarakat Ngidiho terus-menerus bercocok tanam padi sawah dan menggunakannya sebagai elemen utama dalam ritual tertentu. Masyarakat memulai prosedur pembersihan vegetasi dan mempersiapkan lahan untuk bercocok tanam, sekaligus menjaga dan merawat tanaman hingga mencapai kematangan dan dapat dipanen. Setelah masa panen berakhir, menjadi jelas bahwa hasil panen sangat berlimpah, melebihi jumlah yang dibutuhkan untuk alokasi yang adil di antara para pekerja kolektif.

Pada tahun 1930-an, masyarakat mulai berlomba-lomba mengembangkan sawah dengan cara yang tidak rumit. Praktik perolehan benih padi telah diwariskan secara turun-temurun, mulai dari nenek moyang hingga zaman sekarang. Teknik penanaman yang dilakukan masyarakat Desa Ngidiho, Kecamatan Galela Barat, tidak bisa dibedakan dengan yang dilakukan di Maluku Utara. Secara umum, prosedur penanaman padi sebagian besar mengikuti praktik tradisional, namun terdapat beberapa perubahan dalam metode yang digunakan di lahan tersebut.

Sebelum menanam, penting untuk menyiapkan tanah atau memastikan taman dalam keadaan bersih dan siap. Hal ini akan memberikan kondisi yang

menguntungkan untuk budidaya padi sawah, yang membutuhkan struktur tanah yang gembur dan rapuh. Persiapan tersebut sebaiknya dilakukan mulai dari tahap awal pertumbuhan tanaman hingga panen. Teknik pengolahan tanah ini berfungsi untuk menghambat pertumbuhan gulma. Selain itu, berupaya membangun sistem konservasi tanah untuk meminimalkan terjadinya erosi.

TATA CARA PENANAMAN PADI LADANG MASYARAKAT NGIDIHO

1. Proses Pembukaan Lahan Lama (jorame)

Aktivitas awal mengacu pada serangkaian tugas yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan mencapai tujuan tertentu atau mengejar kepentingan pribadi dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahun 1930-an, proses pembongkaran tanah di Desa Ngidiho yang terletak di Kecamatan Galela Barat sebagian besar dilakukan oleh masing-masing keluarga. Masyarakat Desa Ngidiho, Kecamatan Galela Barat, memanfaatkan lahan yang subur dan ramah lingkungan untuk membuka lahan baru, sebagian besar untuk budidaya pohon kelapa dan jenis tanaman lainnya. Mencegah perkembangbiakan jamur dan hama selain itu. Abu atau arang hasil pembakaran juga dapat berfungsi sebagai pupuk tanah.

Pembongkaran lahan merupakan kegiatan awal dalam usaha untuk membuka kebun. Jenis pekerjaan yang dilakukan tergantung pada keadaan lahan yang ada. Pada dasarnya masyarakat Ngidiho membuka lahan dengan tujuan untuk menanam tanaman tahunan seperti kelapa, cengkih, dan pala, selain itu mereka juga menanam tanaman bulanan seperti umbi-umbian, sayur, tomat, cabe, pisang dan sebagainya. Proses

pembongkaran atau pembukaan lahan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ngidiho Kecamatan Galela Barat sama halnya dengan masyarakat Maluku Utara pada umumnya yang sudah menjadi tradisi turun temurun yang telah dilakukan oleh para pendahulu mereka.

Sebelum melakukan pembongkaran lahan tersebut harus melakukan ritual-ritual tertentu dengan tujuan lahan yang akan mereka gunakan nanti tidak terganggu dan hasilnya lebih baik karena masyarakat mempercayai bahwa lahan yang mereka bongkar tersebut sebelumnya ada penghuninya, sehingga sebelum membongkar lahan tersebut harus melakukan ritual, karena dengan ritual itu mereka sudah meminta ijin agar penghuni sebelumnya dipindahkan ketempat lain dan tidak mengganggu tanaman mereka. Yang melakukan ritual tersebut adalah para tetua mereka dan cara ritual mereka adalah orang yang ingin membongkar lahan tersebut harus datang ke rumah para tetua mereka dengan membawa air yang telah diisi ke dalam botol kemudian meminta agar air tersebut dibacakan ayat-ayat suci alqur'an dan ditiupkan ayat-ayat suci tersebut ke dalam botol, air yang sudah dibacakan ayat-ayat suci tersebut dibawah ketempat pembongkaran lahan dan disirami disetiap sudut tempat yang dianggap penghuni tempat mahluk halus/moro.

Ngomi kana o doku ka temo ponga mi toro na mitagi mimatetengo wa, maga mi tagi na mia dadala, ma nako o ponga ka gena dema momoroko so nako temo noma tengon antora bahaya de mabinuka na momoroko na Kananga giihu, so nako temo ponga po toro na taito poma gaho, basu, de o ake maga dodihimo ka poma golo la pa aho so.

Artinya: Kami di kampung sini bila membongkar hutan dan pergi itu tidak

sendirian jadi kami pergi itu dengan orang banyak, dan bila di hutan itu ada moro/mahluk halus, jadi bila sendirian itu pasti ketakutan kadang moro/mahluk halus sering menyimpan manusia(kita) dan bila pergi ke hutan itu membawa parang (peda) tamako (kapak) dan air yang sudah diminta pada tetua-tetua agar di bawa ke hutan. Wawancara Ono Budiman (umur 40 tahun pekerjaan petani)

2. Pembukaan Lahan Baru

Masyarakat Ngidiho terus menerapkan metode tradisional dalam membuka lahan baru, yang dikenal sebagai "ponga ya libabu", yaitu dengan menebang pohon secara sengaja untuk menyiapkan lahan pertanian. Biasanya, laki-laki di sektor pertanian melakukan tugas ini dengan menggunakan parang atau kapak untuk mengupas kulit kayu.

Meskipun demikian, yang dimaksud dengan "pembukaan lahan baru" di sini secara spesifik adalah proses penyiapan lahan pertanian yang telah diusahakan dengan tanaman seperti padi, singkong, ubi jalar, pisang, dan sebagainya. Setelah dilakukan pemanenan atau pengumpulan hasil, setelah pohon-pohon atau rerumputan tumbuh lebat, lahan tersebut ditanami atau dibuka kembali, dan pohon-pohon yang sudah tumbuh kemudian ditebang. Dalam skenario khusus ini, prosesnya melibatkan membiarkan rumput kayu yang dipotong tetap tidak tersentuh selama satu minggu, setelah itu dibakar dan abu yang dihasilkan dikumpulkan menjadi tumpukan. Tumpukan ini kemudian diangkat dan dikeluarkan secara manual dari area tersebut. Setelah lahan dibuka, siap untuk ditanami dengan menanam sayuran, cabai, dan jagung. Penanaman ini merupakan upaya sementara sambil menunggu penanaman padi dimulai.

3. Waktu Penanaman Padi Ladang

Saat bercocok tanam padi, petani harus berhati-hati dalam memilih waktu tanam yang optimal. Masa tanam yang dipilih adalah pada bulan Desember dan Januari. Masyarakat Desa Ngidiho menggandeng warga sekitar atau warga yang tergabung dalam kelompok tani dengan melakukan penanaman pada pagi hari. Tenaga kerja individu bermanfaat ketika melakukan tugas-tugas besar, khususnya di pertanian padi dimana keterlibatan banyak individu atau kelompok diperlukan. Dalam kasus seperti ini, beban kerja terasa lebih ringan dibandingkan jika tugas tersebut dilakukan oleh pekerja perorangan.

Dalam penanaman padi ladang dibagi menjadi tiga kelompok atau regu kerja yaitu anak-anak, perempuan dan laki-laki. Pekerjaan ini sudah memiliki masing-masing tugasnya tersendiri. Misalnya pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki, mereka membuat lubang padi ladang atau menikam tanah dengan menggunakan bambu yang sudah disiapkan terlebih dahulu dan bambu tersebut menggunakan bambu yang terpilih seperti bambu (*auloto*). Setelah lubang padi sudah dibuat oleh pekerjaan laki-laki maka disusul dengan pekerjaan perempuan dengan menaruh padi ke lubangnya yang sudah di buat atau yang sudah ada. Hal ini ketika lubang atau tanah yang ditikam sudah terisi dengan padi ladang maka pekerjaan anak-anak menutup lubang padi dengan menggunakan daun kelapa atau daun enau untuk menutupi lubang padi dengan cara menyapu agar lubang yang sudah terisi dengan padi tertutup oleh tanah.

So nako ma saat ngomi tamo mi dato maga keluarga moi mi tagi da ngodu дума o ino mi sakahi ka, so doma na karjang da bolo de mi oddo so nako tamo po dato musti kawasi mabi nuka poma gaso deo kelompok petani ma nyawa-nyawa na nanga dario. So nako temo tamo po tudu kao keluarga moi na pa mata wa, so ma intinya muste nyawa podadala la capati da mata so.

Artinya: Jadi saat melakukan penanaman padi semua dalam satu keluarga itu harus berangkat tetapi makanan sudah dimasak dan disajikan jadi setelah habis kerja maka akan makan bersama. Jadi melakukan penanaman padi harus memanggil masyarakat lain. Dan oran-orang kelompok petani pun turut membantu, jadi apabila menanam padi hanya dalam satu keluarga itu tidak akan habis, jadi pada intinya harus dengan banyak orang agar cepat selesai. Wawancara Mikdar Syabi (umur 46 tahun pekerjaan petani).

4. Musim Tanam Kecil (*musim da ece-ecce*)

Dalam konteks praktik pertanian Ngidiho yang lebih luas, padi sawah biasanya ditanam satu kali dalam setahun, dengan penanaman khusus dilakukan pada bulan tertentu. Namun karena musim tanam yang pendek, penanaman padi sawah hanya dilakukan pada bulan Desember. Selain itu, petani membatasi kegiatan bercocok tanam hanya pada keluarganya sendiri, mulai dari bapak hingga ke keturunannya (keluarga moi). *Nako kana ai temo o tamo po tudu ma musim da e ece na maga kao keluarga moi dika o tamo po tudu, maga mia ngopa-ngopa kude sampai mia ponakan ku.*

Artinya: Secara tradisional, sudah menjadi kebiasaan untuk menyatakan bahwa menanam padi pada musim kecil adalah tugas yang dilakukan hanya oleh satu

keluarga, yang mencakup seluruh anggota dari anak-anak hingga keponakan.

5. Musim Tanam Basar (*musim lalamo*)

Pada dasarnya, proses mengolah sawah pada musim lalamo memerlukan partisipasi banyak individu, yang masing-masing diberi tugas tertentu. Dasar pemikirannya adalah bahwa usaha ini berkembang menjadi kemitraan simbiosis (*gia po dehe*), dimana budidaya dan penanaman ekstensif dilakukan pada bulan Januari, dimana masyarakat setempat saling menyediakan tenaga kerja untuk memperlancar proses penanaman padi.

O tamo po tudu de ma musim ai lalamo pa raba na maga musti o nyawa poma gaso nako hiwa de o gia po dehe, la nanga dario so nako tamo po tudu de ma oras ai lalamo de kaka ngone dika na maga pa mata wa, po tudu na.

Artinya: Pada dasarnya, proses mengolah sawah pada musim lalamo memerlukan partisipasi banyak individu, yang masing-masing diberi tugas tertentu. Dasar pemikirannya adalah bahwa usaha ini berkembang menjadi kemitraan simbiosis (*gia po dehe*), dimana budidaya dan penanaman ekstensif dilakukan pada bulan Januari, dimana masyarakat setempat saling menyediakan tenaga kerja untuk memperlancar proses penanaman padi.

6. Pertengahan (Perawatan dan Pengelolaan)

Menanam dan merawat adalah tanggung jawab perempuan. Tetapi petani Ngidiho melarang perempuan haid untuk tidak ikut merawat padi ladang dan disaat menanamnya. Hanya saja ketika perempuan haid diperbolehkan memetik padi atau melakukan saat pemanenan, perempuan haid bekerja menyajikan makanan. Menurut kepercayaan masyarakat setempat perempuan haid yang ikut menanam,

menabur benih, dan merawat padi. Akan berakibat atau kurang mendapatkan hasil yang banyak dan tidak berisi, (*dasoora*) dan padi juga akan diserang oleh hama (*danango*) apabila perempuan haid ikut menanam dan merawatnya.

Waktu tanam yang tepat bagi tanaman padi secara umum di bulan Desember dan Januari, pada musim hujan dan kemarau atau tanah tidak berair agar struktur tanah tetap terpelihara dan tanaman padi dapat ditanam di lahan kering. Masyarakat Desa Ngidiho mengenal dan mengelola padi ladang dalam perawatan padi masih secara tradisional. Dalam perawatan padi ladang membutuhkan beberapa komponen yang dibutuhkan yaitu, membersihkan atau menyangi rumput, mengusir hama padi dengan menggunakan pasir dihamburkan, mengusir hama padi dengan doa-doa, dan mengusir hama padi dengan menggunakan pupuk, dan membiu padi ladang dengan berinteraksi seperti mengililingi kebun atau tanaman padi (*burung- burung kacala jangan mo makan raja mu padi 3X*), namun hal ini petani tersebut lebih menggunakan dengan cara tradisional mereka sendiri.

Komponen Sistem Produksi Padi Ladang

1. Lahan

Penduduk masyarakat Ngidiho melakukan kegiatan pertanian sebagai mata pencaharian utama mereka, dan mereka mempunyai hak kepemilikan atas tanah yang dimiliki masyarakat. Dalam konteks khusus ini, individu memiliki luas tanah melebihi setengah hektar. Namun, lahan tersebut digarap dan dipelihara secara kolektif, melibatkan upaya kelompok dan keterlibatan keluarga. Properti yang dimiliki kelompok mengacu pada tanah yang dibangun secara kolektif oleh kelompok desa yang bekerja sama dengan warga setempat dan bekerja sama dalam proses pembukaan lahan. Jenis lahan ini kadang-kadang disebut sebagai

kebun komunal, dimana hasil panen didistribusikan secara merata kepada anggota masyarakat.

Tanah warisan keluarga adalah tanah yang diwariskan dari orang tua yang telah meninggal dunia atau dari pemilik terdahulu karena sakit. Harta benda diwariskan tanpa adanya pesan atau pengklasifikasian apapun, namun manfaat dari harta tersebut tidak dibagi kepada masyarakat. Sebaliknya, mereka hanya dibagikan kepada keluarga dan generasi mereka. Meski demikian, keluarga tersebut sendiri yang menggarap dan memelihara tanahnya tanpa adanya keterlibatan penduduk atau kelompok lain. Tanggung jawab membersihkan lahan sepenuhnya berada di tangan keluarga.

Tenaga kerja mengacu pada upaya fisik atau mental yang dilakukan oleh individu untuk menghasilkan barang atau jasa.

Pada tahap awal pembukaan lahan hingga masa panen, masyarakat Desa Ngidiho biasanya melakukan budidaya sawah secara perorangan di kebunnya masing-masing, karena masih ada beberapa individu yang mempunyai lahan sendiri. Namun demikian, sebagai akibat dari kelangkaan lahan yang tersedia dan sudah terlanjur ditempati oleh keterbatasan kebun masyarakat yang ada, masyarakat telah mengalami transisi dari buruh individu menjadi buruh kolektif. Saat melakukan kerja kelompok, telah ditentukan bahwa individu menunjukkan preferensi untuk kerja kolaboratif dibandingkan kerja individu. Hal ini disebabkan oleh persepsi bahwa ketika suatu tugas penting dilakukan oleh banyak individu atau kelompok, beban kerjanya akan terasa lebih ringan dibandingkan dengan pekerjaan yang dilakukan oleh pekerja tunggal. Dalam bercocok tanam ini masyarakat Desa Ngidiho melibatkan masyarakat kampung. Mereka membentuk kelompok kerja pertanian yang dinamakan Serikat Petani

Galela (SPG), yaitu sudah tergolong dalam satu kelompok petani lainnya gotong royong atau saling membantu dalam hal pekerjaan padi ladang. Sistem organisasi sosial ini dapat dilakukan selama lima bulan hingga panen. Masyarakat Desa Ngidiho yang tergolong dalam kelompok Serikat Petani Galela (SPG) yaitu kelompok kerja pertanian gotong royong yang bekerja secara kelompok tanpa mengenal upah. Tetapi di setiap panen orang-orang yang tergolong dalam kelompok tersebut hanya mendapatkan bagiannya dari hasil panen padi yaitu beras dari hasil padi-padi yang mereka panenkan. Misalnya jika dalam satu kepala keluarga terdapat dua tenaga kerja, maka hasil kerjanya diberikan satu keranjang padi.

2. Teknologi Yang Dipakai

Pengetahuan tentang alat teknologi yang dipakai dalam bertani oleh masyarakat Ngidiho sebagian besar masih menggunakan alat tradisional dari peda (parang), cangkul (pacol), piso (pisau) hingga sampai ke tempat menaruh padi. Teknologi semacam ini masih digunakan oleh warga setempat sampai sekarang hal tersebut lebih mudah digunakan saat melakukan pekerjaan (bertani).

3. Produksi Padi Ladang Menjadi Beras

Deskripsi sistem pertanian masyarakat Desa Ngidiho mencakup konsep-konsep budaya pertanian yakni dari pembongkaran lahan pemanenan hingga sampai ke produksi. Oleh karena itu padi adalah bagian dari kebutuhan utama bagi masyarakat Ngidiho kata lain (*konsumi utama*), dalam proses produksi padi ladang sudah menjadi pola utama bagi masyarakat setempat dan sudah di budidayakan dalam pola kehidupan bermasyarakat. Dan cenderung mengacu pada pola-pola produksi padi bahwasanya padi yang sudah kering atau sudah siap untuk dipetik terlebih dahulu menyiapkan tempat-tempat padi atau tempat padi yang akan ditempatkan

(taru), namun pemetikan selesai padi tersebut di bawah ke rumah dan dibiarkan $\frac{1}{2}$ hari kemudian padi tersebut diinjak dan dipisahkan antara buah dari gabahnya (ranting) setelah dipisahkan maka penjemuran padi ladang dilakukan $\frac{1}{4}$ hari untuk lebih mematangkan padi ladang.

Setelah proses pemetikan hingga sampai ke penjemuran selesai maka dilanjutkan dengan proses penggilingan (menumbuh) padi ladang dengan menggunakan lesung sedangkan proses penggilingan padi (menumbuh) itu lebih dari dua orang atau lebih, namun selesai penggilingan dilakukan di tapis dengan menggunakan (*sosiru*) setelah itu padi tersebut menjadi beras kemudian proses yang terakhir siap dihidangkan atau di makan.

Nako ngomi o tamo mi panen na maga tahu moi mi tagi da ngodu de mabi nuka de mima teke dario so nako po panen de ma hasil pa make ai dala na maga poma teke kabage. De nyawa naga dario kangano na, so nako temo po panen de ai dala wa maga kana nako ai temo o gia o dehe dika.

Artinya: Bila kami memanen padi itu dalam satu rumah harus semua pergi dan sebagian saaling membantu bila saat panen dan hasilnya banyak itu dibagi. Oleh orang yang sudah membantu kita, dan bila disaat panen kemudian hasilnya tidak banyak maka disini biasanya dibilang baku ambil tangan saja (baku bantu).

4. Pembagian Hasil Produksi

Pada hakikatnya bahwa masyarakat Desa Ngidiho sebagian besar bermata pencaharian hidup bertani. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masyarakat Desa Ngidiho masih melestarikan lingkungan mereka dengan kebudayaan bertani, bergotong royong, dan pembagian dalam mata pencaharian hidup. Ditinjau dari komoditas pangan mereka, di

dalam pembagian bahwa masyarakat setempat menanam padi ladang mereka saling bergotong royong ketika melakukan penanaman padi tersebut, setelah padi atau hasil yang telah di panen maka hasil padi ladang itu dibagi menjadi dua dalam bentuk keluarga dan bentuk kelompok.

Misalnya pembagian hasil dalam bentuk keluarga (padi) atau hasil yang telah dipanen ini dibagi rata sama keluarga mereka dengan cara menggunakan cupa/ukuran liter sesuai dengan hasil yang dipanen. Sedangkan dalam pembagian bentuk kelompok, bahwasanya ketika hasil panen yang di dapat cukup atau kurang cukup banyak maka hasil tersebut dibagi atau dimasukkan ke kelompok petani yang tergolong dalam komonitas petani. Padi yang dibagi atau dimasukkan ke kelompok tersebut dikumpulkan ke suatu tempat, agar ketika ada hajatan atau acara maka hasil padi yang dikumpulkan dalam kelompok diambil atau dipakai dalam kebutuhan makan dalam acara tersebut.

*Kana ngomi o doku ka, kawasi mi karjang gena mi matetengo wa mi karjang gena mima teke dodi rio nako tamo po dato heko, doro poto mule heko, deo tamo po utu na. duma nako kao poma tenggo heko keluarga moi dika maka na pa dadi wa, tamo po tudu lo pa mata wa o doro potu mule lo ma mata wa. So maga sukur-sukur so kana doku ka o bolu moi na dema ena so nako o tamo po tudu heko, doro potu mule heko magena o bolu nanga dario. So nako tamo po tudu de nangnga hasil pa make ai lamo maga pa bage saangnge keluarga deo to petani bolu. *

Artinya: Di kampung sini masyarakat pergi bekerja tidak sendirian tetapi kami kerja saling membantu bila menanam padi, menyiang rumput dan memetik padi. Bila hanya dengan satu keluarga saja dalam memetik padi, menyiang rumput, dan menanam padi itu tidak akan menghabiskan

kerja itu tersebut. Jadi sukur-sukur di kampung sini ada kelompok petani jadi bila kami kerja menanam padi, menyiang rumput, dan memetik padi itu di bantu dengan kelompok. Bila nanti menanam padi dan mendapatkan hasil yang cukup banyak itu dibagi menjadi tiga milik sendiri, keluarga dan kelompok petani.

5. Konsumsi

Masa panen atau masa distribusi (konsumsi) membutuhkan waktu cukup lama dengan waktu sehari-hari hingga berbulan-bulan. Dengan berdasarkan masa awal tanam padi sampai masa panen padi. Hal tersebut dilakukan pada masa panen padi oleh petani padi ladang di Desa Ngidiho hanya di musim bulan April dan Mei namun tetapi tergantung pada masa awal tanam padi yang dilakukan oleh petani. Setelah masa panen selesai maka padi yang dipanen itu dijemurkan untuk lebih mematangkan padi dan siap diproduksi atau dikelola dan kemudian di konsumsi dan hasil tersebut digunakan dalam kebutuhan rumah tangga pokok (makan), dan tidak diperjual belikan hanya saja padi tersebut dibuat bermacam-macam aneka makanan.

Faktor Yang Mempengaruhi Padi Ladang

1. Ekonomi dalam Rumah Tangga

Desa Ngidiho memiliki ciri mata pencaharian yang dominan bertani, dimana salah satu masyarakatnya bertahan hidup dengan bertani. Hal ini terlihat dari bab dan tabel sebelumnya. Premis yang mendasarinya adalah bahwa alasan utama terjadinya hal ini adalah tingginya biaya pekerjaan dan faktor ekonomi dalam rumah tangga, sehingga menjadikan padi sawah sebagai pilihan makanan yang lebih terjangkau. Meski beras tersedia di toko dan kios, warga tetap mengutamakan beras sawah karena kualitasnya yang unggul dan serbaguna. Nasi sawah tidak hanya disukai untuk konsumsi sehari-hari tetapi juga digunakan untuk keperluan penting pada acara-acara khusus

seperti pernikahan, ritual, upacara cukur rambut, dan dalam pembuatan adonan kue dan nasi jaha. Meskipun harga beras meningkat, kami memilih untuk memandang beras sebagai komponen integral keluarga kami dan terus menganggapnya penting.

O doku ka, kana mia karjang na kao doro po aka, igo po dola so sewa po dehe kana na barang karjang ai susah so nako temo tamo poma ija o kios ka heko tokoh ka, maga mabinuka mia ija wa barang tamo mia dadato na miagi ihu ka, so tamo o kios ka de o tokoh ka ai jarang mia oddo.

Artinya: Di desa kecil ini, mayoritas penduduknya bekerja di bidang hortikultura dan memanen kelapa sebagai mata pencaharian, karena terbatasnya lapangan kerja. Ketika membeli beras dari perusahaan lokal atau masyarakat, biasanya beras tersebut tidak diperoleh dari lahan pertanian. Budidaya padi yang dilakukan dengan cara timbun menyebabkan jaranginya ketersediaan padi baik di kios maupun toko.

2. Kebutuhan Ritual

Ritual berfungsi sebagai struktur penting yang dibutuhkan individu untuk memenuhi kebutuhan mereka. Tuntutan-tuntutan ini mencakup unsur-unsur konkrit dan abstrak, dan merupakan hal mendasar bagi keberadaan manusia sejak awal mula spesies kita ada di Bumi. Kekuatan pendorong utama di balik upaya untuk mengatasi tuntutan ini bersifat intrinsik, karena tujuan utamanya berpusat pada kelompok sosial atau komunitas, yang memiliki kapasitas untuk memenuhi kebutuhan pangan dan mempertahankannya. Masyarakat Desa Ngidiho terus menjaga prasyarat unik ini tanpa gagal. Oleh karena itu, nasi mempunyai arti penting dalam konsumsi sebagian besar makanan pokok masyarakat Ngidiho, serta penggunaannya dalam ritual, tradisi, dan perayaan pernikahan lainnya.

Tamo yang podadato mana gena ma guna ai dala sowo kao po odo sehari dika tamo mana gena posi aka na o nyawa man acara adat kakawi ka, ritual ka kubur ka yo tagi de ake yo sahu.

Artinya: Budidaya padi mempunyai banyak kegunaan, tidak hanya dikonsumsi sebagai makanan pokok, tetapi juga dimanfaatkan pada saat perayaan pernikahan dan ritual pembersihan makam (tahlilan). Wawancara dengan Mastura Loku, ibu rumah tangga berusia 38 tahun.

NILAI-NILAI BUDAYA YANG TERKANDUNG DI DALAM SISTEM PETANI PADI LADANG DI DESA NGIDIHO

Pada dasarnya, setiap kelompok etnis di seluruh dunia memiliki tingkatan budaya dasar yang mencakup sistem pengetahuan yang melekat pada budaya setiap individu atau kelompok. Meski demikian, pengetahuan ini memfasilitasi upaya kolaboratif dalam menjaga lingkungan demi persatuan masyarakat lokal.

1. Nilai Persatuan (juga dikenal sebagai “nilai pori moi”)

Dalam suatu masyarakat atau organisasi terdapat prinsip persatuan dan kesatuan, serta prinsip kebersamaan dan gotong royong. Di lingkungan pedesaan, masyarakat Ngidiho terus menjunjung tinggi dan menjaga prinsip persatuan dan solidaritas hingga saat ini. Warga Desa Ngidiho melakukan kolaborasi timbal balik, khususnya dalam kegiatan pertanian, untuk saling membantu dan memitigasi kelangkaan yang mungkin timbul.

2. Tekankan pentingnya ketaatan.

Warga Desa Ngidiho tetap menjunjung tinggi pentingnya ketaatan dalam melestarikan tradisi bercocok tanam di sawah yang sudah tertanam kuat di masyarakat setempat. Adat bercocok tanam

di sawah merupakan warisan budaya nenek moyang kita yang telah diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, beras mempunyai arti penting dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat Ngidiho, karena kecintaan mereka terhadap nasi sama dengan kecintaan mereka terhadap kerabatnya sendiri. Dalam lingkungan khusus ini, para petani Desa Ngidiho memupuk sikap sopan santun yang anggun dan menjalankan tugas tersebut dengan penuh ketaatan pada agama.

Nako temo o nilai pajarita o tamo po tudu po rawat, maga ma nilai na ai magetero na mia ngopa de mia roka so tamo maga na mia jaga na sampe mia panen de mia odo maga asa mia sininga ai tiai, so tamo na maga mia aka mia ino yang paling kana yang lebe da monge na, so tamo po tudu de poja jaga posi diahi na.

Artinya: Jika membahas pentingnya ketaatan dalam membudidayakan padi merwat, sama pentingnya dengan anak dan pasangan kita. Kita harus memeliharanya hingga siap dipanen dan dikonsumsi. Hal ini memberikan rasa ketenangan di hati kami, menjadikan nasi yang ditanam di sini sebagai makanan paling lezat. Oleh karena itu, kita harus rajin merawat padi yang ditanam.

3. Nilai Gotong Royong

Di Desa Ngidiho, gotong royong atau gotong royong merupakan hal yang sangat penting dan dilakukan sehari-hari. Hubungan ini terjalin melalui adat istiadat atau pengaturan yang langgeng, yaitu antar individu, maupun antara individu dan kelompok. Setiap kelompok masyarakat saling berkomunikasi dan bekerjasama berdasarkan kebiasaan dan kesepakatan tersebut. Gotong royong mengacu pada pemanfaatan energi yang terfokus pada suatu tugas tertentu, baik untuk kepentingan individu maupun kepentingan masyarakat

secara keseluruhan. Energi dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori berdasarkan sifatnya: lingkungan, keakraban, dan ekonomi (pertanian). Kerja sama timbal balik ini bermanfaat bagi kelompok kolektif (masyarakat) karena mengedepankan dan memupuk nilai-nilai gotong royong. Mari kita saling membantu dalam memupuk dan mengembangkan nilai-nilai ini.

Pengetahuan Masyarakat Tentang Hama

1. Gangguan Hama Padi

Invasi hama padi saat ini memberikan tantangan yang cukup besar bagi petani. Gangguan pada tanaman padi disebabkan oleh beberapa jenis hama dan hewan, antara lain lupo (tikus), namo (burung), danango (belalang), dan lain-lain. Penduduk Desa Ngidiho menggunakan teknik tersendiri dalam membasmi hama.

Nako ngomi kana biasa tamo toba ya oddo na kao lupo, danangio deo namo dika so nako temo tamo mia dato de, pas mia panen de ai dala wa mia make berarti maka sowo o namo ka heko lupo ka, maga ai salah pasti pas po dato de ma ngosa ya ado wa asi de po dato ka. So ma hasil na ai lamo wa pa make nako tamo po dato de pas ma ngoosa pa raba maga na o tamo dema karong pa make so nako tamo po dato na musti dema ngoosa.

Artinya: Biasanya, sumber utama gangguan terhadap budidaya padi adalah tikus dan burung. Hal ini cenderung mengganggu proses penanaman dan akibatnya menurunkan hasil panen kita. Namun, penting untuk dicatat bahwa kesalahan tidak hanya terletak pada makhluk-makhluk ini. Masalah sebenarnya muncul ketika kita menanam padi di lahan yang tidak sesuai atau pada bulan yang tidak tepat, sehingga menghasilkan hasil yang tidak menguntungkan. Menanam padi pada bulan yang tepat akan menghasilkan produksi padi yang lebih tinggi, yang kemudian dapat disimpan dalam karung.

2. Cara Mengusir Hama Padi

Bertani di ladang menumbuhkan rasa persahabatan antar masyarakat, dan Desa Ngidiho adalah salah satu komunitas tersebut. Komunitas Ngidiho di dekatnya telah mengalami peningkatan aktivitas dan permintaan yang signifikan.

Kawasi Ngidiho ka nako o tamo ma panyake heko lupu deo namo toba tamo ya oddo maga mia ginihi na ma obat ai dala mabinuka tradisonal si mia pupuk, o dowong misibiau, de mia doro mia biu deo doa yang dodu himo ai dodoma mia hike so sampe mana mia giihu. So nako mia tamo lupu deo namo ya oddo na maga dooha wa maga ma hasil mia make kai dala si kana ngomi misi modo na tamo mia dato de ma ngoosa mia ngopi na.

Artinya: Masyarakat Ngidiho sangat mengenal hama dan penyakit padi yang umum, khususnya tikus dan burung yang biasa mengonsumsi beras. Mereka telah mengembangkan metode untuk mencegah hama ini, terutama mengandalkan pengobatan tradisional seperti menebarkan pasir dan memanfaatkan biu disertai dengan doa. Para tetua menjaga apa yang dititipkan kepada mereka, meskipun tikus dan burung memakan sebagian dari beras tersebut. Meski begitu, hasil panennya tetap melimpah. Namun kekhawatiran muncul saat menanam padi karena belum bisa dilakukan pada bulan depan. Informan.

Menurut Yunita. T Winarto. "Hama dan Musuh Alami" Obat dan Racun Dinamika Pengetahuan Petani Padi Dalam Pengendalian Hama. Tamapak jelas bahwa pendekatan yang dilakukan dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan sama, yakni sama-sama melakukan pendekatan pengetahuan lokal dalam membicarakan masyarakat petani. Akan tetapi penelitian tersebut lebih mengarah kepada petani jenis tanaman padi. Sementara penelitian yang penulis lakukan ini lebih mengarah ke

pengetahuan padi ladang.

Dalam penelitian tersebut Winarto berkesimpulan bahwa pada masyarakat petani terdapat peranan yang dominan dari metafora dan analogi dalam proses pembaharuan petani tentang ide-ide dan konsep-konsep baru yang diintroduksi yang berbeda di antara kedua model program pembangunan, yakni model introduksi teknologi dan model alih pengetahuan dengan upaya mengembangkan belajar pengetahuan petani.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan di atas dapat diambil suatu kesimpulan tunggal mengenai Sistem Pertanian Sawah di Desa Ngidiho Kabupaten Halmahera Utara Kecamatan Galela Barat, yaitu sebagai berikut: (1). Sistem produksi padi sawah di Desa Ngidiho mengacu pada pola kerja dan proses manajemen tertentu yang terlibat dalam budidaya padi di sawah. Pola kerja yang dibahas mencakup berbagai aktivitas, mulai dari pembongkaran lahan hingga pemetikan, serta mencakup berbagai tugas yang dilakukan secara beragam. Masyarakat Desa Ngidiho menganut sistem pola kerja yang melibatkan gotong royong, pemanfaatan teknologi, dan produksi, dengan tetap menjaga pola kearifan lokal. Selain itu topik bahasannya adalah sistem pemeliharaan yang diterapkan dalam bidang pertanian. Beberapa dari teknik dan praktik ini masih dilakukan oleh penduduk asli, namun dalam kerangka sistem kerja atau upaya kolektif, kelompok tertentu dalam komunitas melakukan aktivitas yang mengikuti praktik kuno dalam menyiapkan sawah sebelum menanam. 2. Masyarakat Desa Ngidiho dipengaruhi oleh variabel ekonomi dalam rumah tangga. Kebutuhan pokok hidup, termasuk kebutuhan pendidikan, menjadi semakin tidak terjangkau. Selain itu, ada

kebutuhan lain seperti makanan dan sejenisnya. Penduduk setempat menyatakan bahwa nasi adalah makanan pokok utama mereka. Selain itu, masyarakat Ngidiho memanfaatkan sawah untuk keperluan ritualnya, termasuk adat perkawinan dan upacara tahlilan. Akibatnya, kegiatan ekonomi utama desa ini berkisar pada pertanian, dan letak geografisnya yang jauh dari garis pantai.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri Marzali dalam Koenjtraningrat (2012). *Antropologi dan Kebijakan Publik*. Prenada Media Group 2012.
- Ave dalam Amri Marzal. (1997). *Antropologi Dan Kebijakan Publik*. Pernada Media Group. 2012
- Chang dan Vagara dalam Setiawan (2000). *Analisis Pendapat dan Faktor-faktor Mempengaruhi Produksi Cabang Usaha Padi Ladang Di Kabupaten Karawang* (Hendra Metro Purba- Institut Pertanian Bogor).
- Godelier dalam Sairin. (2002). *Mode Produksi Kondisi Sosial, Kehidupan Politik dan Intelektual. Kutipan Pengantar Antropologi Ekonomi*. Yogyakarta PustakaPelajar.
- Hussein, Jamal. (2012). *The study of Agricultural Local Wisdom In Warembungan Village, Pineleng Subdistrict, Minahasa Regency*. Manado: Universitas Samaratulangi.
- J. Moleong.(2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda.
- Koentjaningrat (2011). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leontine, E. Visser. (1989). Sawah saya adalah anak saya: Sosial dan aspek perladanagan berpindah di Sahu, eastem Indonesia. Volkenkunde. Diposkan oleh Irfan Ahmad di Senin, Januari 28, 2013.
- Marasabessy, A. Dessy. (2015). Local Wisdom Management Cultivation Of Clove (*Syzygium Aromaticum*) In Subdistric of East Leihitu And Subdistric Of Salahutu, Central Maluku district. *Jurnal Makila*, IX Nomor 1.
- Renita, Rope dalam Murid Tonirio. (1983). *Doro De Raki Transformasi sosial Ekonomi Pertanian Galela, Kabupaten Halmahera Utara*. Yogyakarta: Tanah Air Beta, Argomulyo, Sedayu,Bantul.
- Ngakan, Oka Putu. (2007). The Sift Of Local Knowledge in Utilizing Forest Products: A case Study From Pamli Hamlet, Luwu Utara. *Distict Jurnal*, 6 (1), 8-16.
- Suparlan. (1993). *Praktek Lokal Pertanian Padi Masyarakat Jawa Di Desa Bedang Dua Kabupaten Kerinci*.
- Sadjad. (1993). Analisis Keuntungan Petani Petani Padi Sawah Di Desa Toinasa Kecamatan Pamala Barat. *Jurnal Ekomen*, 10 No. (2).
- Sartono, Kartodirjo. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta, Gramedia.
- Sadjad. (1993). Analisis Keuntungan Petani Petani Padi Sawah Di Desa Toinasa Kecamatan Pamala Barat. *Jurnal Ekomen*, 10 No.(2).
- Spredley, James P. (2007). *Metodologi Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Yuana. (2005) Dalam oktiani Perida Merang dkk. Analisis Usaha Tani Ladang Gilir Balik Di Desa Setulang Kecamatan Malinau Selatan Kabupaten Malinau.
- Winarto, T. Yunita. (2002). Hama Dan Musuh Alami” obat Dan Racun”

Dinamika Pengetahuan Petani Padi
Dalam Pengendalian Hama. *Jurnal*

Analisis Sosial, 11 (1).